



HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL LINGKUNGAN GANG REJEKI DESA TELUK LINGGA SANGATTA UTARA

Ahmad Rawi¹, Nurminah², Muhammad Yasin³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

Email: ahmadrawi763@gmail.com, nurminahmanik82@gmail.com, mysgt1978@gmail.com

Received: 28 April 2024 **Revised:** 16 Mei 2024 **Accepted:** 21 Mei 2024 **Published:** 30 Mei 2024
DOI: 10.59966/pandu.v2i2.954

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat seringkali terdapat perbedaan hierarki yang berbagai macam, biasanya dari adanya perbedaan kondisi geografis, ras, politik, agama serta ekonomi, hal itu timbul juga perbedaan yang menyebabkan kesenjangan dan tingkat interaksi sosial yang diakibatkan pendidikan yang semakin akut di masyarakat. Salah satu sumber utama stratifikasi sosial adalah pendidikan. Sebagaimana seharusnya pendidikan yang sudah jelas dan potensi fungsi dan tujuan dapat menjadikan siswa menjadi dewasa, atau mengenali diri dan pendidikannya seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan status sosial masyarakat bukan sebaliknya. Oleh karena itu peneliti berupaya menyuguhkan hasil riset tentang bagaimana hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial serta dampaknya terhadap pendidikan khususnya di gang rejeki dan teluk limgga sanggata utara. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam studi penelitian lapangan. Dan dari hasil penelitian didapati bahwa Apapun perbedaan tingkat pendidikan ataupun tingkat strata sosial dalam kehidupan bermasyarakat semuanya tetap menjalin hubungan sosial yang baik di dalam lingkungannya. Status sosial seseorang memiliki korelasi pada pendidikan. Stratifikasi sosial juga memegang peranan penting dalam penentuan tingkat pendidikan yang akan ditempuh. Di dukung oleh latar belakang ekonomi sosial yang memadai memberikan peluang besar untuk seseorang dalam pertumbuhan dan proses belajarnya. Tidak dapat dipungkiri jika proses belajar juga membutuhkan sarana dan prasarana untuk mempermudah kegiatan belajar seseorang. Sehingga peningkatan prestasi belajar bisa dipengaruhi dari tingkat ekonomi keluarga. Lembaga pendidikan di setiap daerah harus mendata sekolah sekolah yang ada disekitar untuk mengetahui sarana dan prasarana yang kurang dan perlu ditambah jumlahnya atau direnovasi.

Kata Kunci: Pendidikan, Masyarakat dan Stratifikasi Sosial

ABSTRACT

In society, there are often differences in various hierarchies, usually from differences in geographical, racial, political, religious and economic conditions, then differences also arise which cause gaps and levels of social interaction due to increasingly acute education in society. One of the main sources of social stratification is education. As it should be, education that is clear and has potential functions and goals can make students become adults, or recognize themselves and their education should be a tool to improve the social status of society, not the other way around. Therefore, researchers are trying to present the results of research on the relationship between education and social stratification and its impact on education, especially in Gang Rejeki and Teluk Limgga Sanggata Utara. This type of research is qualitative with a descriptive approach in field research studies. And from the research results it was found that whatever the differences in educational level or social strata in social life, everyone still maintains good social relations within their environment. A person's social status has a correlation with education. Social stratification also plays an important role in determining the level of education to be pursued. Being supported by an adequate socio-economic background provides great opportunities for a person in their growth and learning process. It cannot be denied that the learning process also requires facilities and infrastructure to facilitate a person's learning activities. So that increasing learning achievement can be influenced by the family's economic level. Educational institutions in each region must register schools in the surrounding area to find out which facilities and infrastructure are lacking and

need to be increased in number or renovated.

Keywords: Education, Society, and Social Stratification

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi penciptaan stratifikasi sosial untuk skala makro, yang tertanda pada kemunculan Istilah "negara maju" dan "negara berkembang" mengacu pada klasifikasi ekonomi dan sosial yang membedakan antara negara yang telah mencapai tingkat pembangunan ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang tinggi (negara maju) dengan negara yang masih dalam proses pembangunan tersebut (negara berkembang). Pendidikan diarahkan untuk menjaga stabilitas sosial di satu sisi dan mendorong mobilitas sosial di sisi lainnya. Setiap masyarakat memberi nilai pada berbagai hal seperti keahlian, kekayaan, kekuasaan, profesi, atau keanggotaan dalam masyarakat. Penghargaan terhadap hal-hal ini cenderung menciptakan strata-strata dalam masyarakat. Hal ini menjadi pemicu untuk masyarakat Indonesia dengan timbulnya ketimpangan dan kesenjangan satu sama lain, seperti perbandingan pendidikan yang diberikan di kota dengan desa yang memiliki perbedaan kualitas dari lulusan dan alumni yang dihasilkan. Masyarakat mempunyai ketidaksamaan dalam berbagai bidang yang dicetuskan oleh ahli sosiologi. (Bagja Waluya, 2007). Bidang politik ada beberapa kasus, seperti sebagian orang melakukan pendidikannya hingga tingkat paling tinggi dan sisanya tidak melakukan pendidikan sama sekali, kemudian ada juga yang mempunyai kekuasaan yang dipegangnya dan ada yang memiliki keterampilan dalam menguasai mata pelajaran. Untuk bidang ekonomi ada yang mengalami kehidupan dalam keadaan kurang sejahtera dan miskin ada juga yang kehidupannya berkelimpahan dan terjamin. Stratifikasi sosial (*social stratification*) merupakan perbedaan kesenjangan atau strata dalam masyarakat serta realita kehidupan sosial yang bisa dilihat oleh masyarakat serta pemerintah. Sehingga, sesuatu hal yang memiliki peranan tinggi serta strategis untuk stratifikasi ini adalah pendidikan.

Begitupun halnya dengan fakta di lapangan tempat di mana peneliti melakukan penelitian yaitu, desa Teluk Lingga Gang Rejeki Sangatta Utara terdapat strata sosial yang cukup menonjol, salah satunya adalah banyak golongan pekerja tambang serta kaum pelajar di tingkat menengah ke atas. Bagi kebanyakan orang, Mereka yang bekerja di perusahaan pertambangan dianggap telah mapan secara finansial sehingga dapat mempengaruhi strata sosial seseorang di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, banyak orang tua berharap agar setelah putra-putrinya merampungkan pendidikan di tingkat menengah ke atas agar bisa memiliki pekerjaan di tambang yang berlokasi di Kabupaten Kutai Timur. Fenomena ini telah menjadi sebuah trend dan nampaknya akan berkelanjutan hingga ke masa depan. Selain dari pada itu bagi mereka yang masih menempuh pendidikan sekolah tinggi pun berharap mendapatkan peluang untuk bisa masuk ke perusahaan bergengsi yang ada. Namun kendati demikian ada beberapa yang memilih melanjutkan pendidikan di jenjang lebih seperti lulusan S2 dan S3. Alasannya agar supaya nantinya dapat meningkatkan perspektif positif masyarakat terhadap diri serta keluarganya, dengan begitu masyarakat akan berasumsi bahwa keluarga tersebut memiliki anggota keluarga yang berpendidikan tinggi. Sedikit banyak tentunya akan mengubah pola pikir masyarakat di sekitar dan hal inilah yang dimaksud mempengaruhi kedudukan sosial seseorang atau kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak buru-buru mencari pekerjaan pokok dikarenakan mengambil kuliah dibarengi dengan bekerja secara paruh waktu.

Dalam kesempatan yang sama literatur review yang digunakan peneliti tentu memiliki kecenderungan yang menyerupai dengan judul artikel (Taufik Mukmin, 2018) dalam artikel yang dirilisnya berjudul "Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial". Menjelaskan tentang tingkat sosial seseorang dalam pendidikan serta penggolongan strata sosial yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu strata tinggi, strata sedang dan rendah. (Taufik Mukmin, 2018) Fajar Khoironi dalam artikel yang dirilisnya berjudul "Hubungan Pendidikan dengan Stratifikasi Sosial yang Perlu Dipahami".

Menjelaskan tentang mengeksplorasi hubungan antara pendidikan dan perbaikan status sosial seseorang. (Fajar Khoironi, 2022) Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk naik dalam tangga sosial, dan penulis membahas pentingnya pemahaman tentang stratifikasi sosial. Janna, Asyifah, Kahriar, dan Irmawati (2023) dalam artikel yang berjudul “Fenomena Stratifikasi Sosial Pendidikan pada Universitas Muhammadiyah Makasar”. Menjelaskan tentang penggalian fenomena stratifikasi sosial di lingkungan pendidikan tinggi. Meskipun lulusan perguruan tinggi memiliki ijazah, banyak yang kesulitan mengamalkan ilmu yang diperoleh, dan jumlah pengangguran sarjana terus meningkat. Artikel ini membahas tantangan mobilitas sosial melalui pendidikan. (Fathul Fathul Janna, 2023)

Ketertarikan peneliti perihal judul artikel dari Taufik Mukmin, Eva Yanuarti, Janna, Asyifah, Kahriar, dan Irmawati, serta Khoironi dan Sudrajat dikarenakan adanya beberapa kesamaan dengan apa yang dialami oleh warga atau kelompok masyarakat yang ada di Desa Teluk Lingga Gang Rejeki Rt. 36 Rw. 08 Sangatta Utara. Serta ingin melanjutkan penelitian kitingkat lanjut agar dapat diketahui hasil yang beda dengan judul penelitian yang serupa.

Terdapat berbagai permasalahan yang dapat timbul di dalam hubungan tingkat pendidikan dalam masyarakat. Dalam hal ini bentuk permasalahan itu terbagi menjadi tiga. Pertama, hubungan antara status sosial dan tingkat pendidikan dalam masyarakat saat ini terdapat korelasi positif antara status sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang dicapai. Individu dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki pendidikan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan status sosial yang lebih rendah. Kedua, dampak stratifikasi sosial terhadap aksesibilitas, kualitas, dan hasil pendidikan pada kualitas pendidikan yang diterima dengan kelompok masyarakat berstatus sosial tinggi dengan memperoleh pendidikan yang lebih baik. Perbedaan dalam kualitas pendidikan dapat menghasilkan kesenjangan dalam capaian akademik serta di peluang kerjanya. Ketiga, peran lembaga pendidikan dalam memperkuat atau mengurangi ketidaksetaraan dengan lembaga pendidikan tidak memperhatikan aspek kesetaraan, maka dapat memperkuat dan melestarikan ketidaksetaraan sosial yang ada.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana tingkat pendidikan dapat memengaruhi status sosial seseorang di dalam masyarakat tersebut. Dampak stratifikasi sosial terhadap aksesibilitas, kualitas, dan hasil pendidikan juga menjadi isu penting. Ketimpangan sosial yang ada mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang dapat diakses oleh individu dari berbagai strata sosial, yang pada akhirnya berdampak pada hasil pendidikan yang diperoleh. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan menjadi sangat krusial. Lembaga pendidikan memiliki peran dalam memperkuat atau mengurangi ketidaksetaraan sosial melalui berbagai program dan kebijakan yang mereka implementasikan.

METHOD

Pendekatan kualitatif Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian lapangan (field research). Penelitian ini biasanya dilakukan dengan cara mengambil data saat di lapangan, yaitu di lembaga, organisasi, lingkungan masyarakat kemudian dianalisa dan menyajikan data dari keadaan objek enelitian secara sistematis dengan faktual sehingga dinamakan field research (Adawiyah *et al.*, 2021).

Sebagai peningkatan pemahaman dan pendukung pada objek penelitian maka ditambahkan studi literatur, meski sudah menggunakan penelitian dengan metode pendekatan, yaitu wawancara yang termasuk dalam metode kualitatif (Adlini *et al.*, 2022). Istilah dari kepustakaan dalam melakukan penelitian yang terfokus pada literatur itu sering disebut dengan penelitian kepustakaan (Library Research). Pada uji empiris lapangan adanya penelitian kepustakaan tersebut dengan adanya olahan filosofi yang teoritis menurut Noeng Muhadjir. (Taufik Mukmin, 2019)

Selain itu peneliti juga melakukan observasi lingkungan, wawancara ataupun dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di kawasan Gang rejeki RT.36 RW.08 Desa Teluk Lingga Sangatta Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif guna mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan keadaan di lapangan yang sebenarnya. Jenis penelitiannya bersifat kualitatif seperti yang telah disinggung di atas menekankan pada Observasi, Wawancara serta Dokumentasi. Suatu fenomena dari adanya komunikasi yang menimbulkan interaksi secara mendalam

dari penelitian ilmiah untuk pemahaman dari kontak sosial pada fenomena dengan mengedapankan hal-hal yang ingin dibahas disebut dengan kualitatif. Wawancara peneliti mengambil beberapa narasumber seperti menemui Ketua Rt setempat, Pekerja dan Pelajar di lingkungan Gang Rejeki RT. 36 RW. 08, berikutnya dokumentasi dengan mencatat serta merekam hasil wawancara sebagai data yang valid. Perolehan data didaatkan dari informan penelitian, subjek dan adanya teori pendukung yang sudah dipastikan ilmiah, yakni literatur pada pelaksanaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam hal ini pendidikan adalah suatu faktor utama yang menjadi penentu pada kedudukan sosial dengan hubungannya yang dikatakan tinggi dari pembentukan serta perkembangan individu. Lembaga pendidikan di setiap wilayah perlu melakukan pendataan sekolah untuk menilai kebutuhan sarana, prasarana, dan kekurangan yang perlu diperbaiki atau ditambah. Namun, saat ini terlihat bahwa pemerintah cenderung lebih fokus pada pengembangan pendidikan di kota-kota besar daripada di daerah terpencil. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam ketersediaan fasilitas pendidikan, seperti kekurangan guru di daerah terpencil sementara di perkotaan guru jumlahnya berlebihan. Evaluasi rutin oleh kementerian terkait dari pemerintah pusat menjadi sangat penting untuk memastikan kesetaraan dalam pendidikan di seluruh wilayah. Dapat diketahui pula hasil penelitian yang telah dilakukan di lingkungan gang rejeki desa Teluk Lingga Rt.38 Rw.08 Sangatta Utara, ternyata tidak terlepas dari tingkat pendidikan pada tiap individunya. Sebagai hasil banyaknya kaum pelajar di lingkungan Gang Rejeki serta lulusan S1.

Batas-batas tingkatan sosial yang telah diketahui bahwasannya memiliki pendidikan tidak terlepas dari masyarakat dari sekolah itu dan ditiadakan dari tingkatan sosial. Golongan-golongan dari pembeda kurikulum dengan pemberian pendidikan dari sekolah-sekolah. Jika orang tua memiliki pendapatan yang berlebih akan menyekolahkan anaknya hingga (Adlini *et al.*, 2022) atau Sekolah Perguruan Tinggi.

Adanya hubungan pada kedudukan sosial yang tinggi pada tingkat pendidik seseorang dengan adanya penentuan atas pembentukan serta perkembangan peran dalam individu. Indeks kedudukan sosial memiliki tingkat tertinggi yang telah diperoleh dari berbagai studi. Penempuhan pendidikan dari kedudukan sosial memiliki korelasi yang tinggi dari penelitian (Putera *et al.*, 2019). Stratifikasi sosial terbentuk dari peranan pendidikan yang strategis maka banyaknya anak-anak yang menempuh pendidikan hingga ke jenjang lebih tinggi dengan tidak melihat keadaan ekonomi saat ini. Dengan mendapatkan golongan sosial menengah keatas dari kedudukan yang baik dari kesempatan kerja sehingga memperoleh pendapatan yang tinggi itu didapati dari penempuhan pendidikan anak yang semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai (Nanawi & Putera., 2019). Pemosisian pada tarat dan golongan yang tinggi ada strata sosial tidak cukup dengan pendidikan formal saja tetapi harus didukung dengan faktor lain juga yang biasanya disediakan dari lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh untuk melahirkan generasi dalam pembentukan individu yang lebih baik dan berkualitas sehingga mereka dapat menyesuaikan di golongan tersebut dan mengetahui bagaimana harus bersikap (Muhammad Yasin *et al.*, 2024).

Wawancara dengan bapak Sutomo Bahtiar salah satu kepala rumah tangga di Gang. Rejeki, Sangatta Utara yaitu bahwa "Sebagian besar penduduknya memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan mayoritas menyelesaikan pendidikan menengah atas dan banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat signifikan memengaruhi kehidupan dan pengetahuan mereka dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan tingkat stratifikasi sosial yang tinggi, sejalan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Jumarni (2022), yang menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat tergolong baik dengan perkembangan pendidikan yang positif.

Wawancara yang dilakukan oleh satu warga setempat bernama saudara Irma Ekasari, mengungkapkan "para orangtua menyekolahkan putra-putrinya sampai kejenjang pendidikan perguruan tinggi dengan anggapan semakin tinggi kesempatan untuk meraih pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak sebab memiliki pendapatan yang tinggi dari pekerjaan makan kesempatannya akan semakin besar pula untuk mencapai kesempatan bekerja dengan kedudukan serta

pendapat yang tinggi sehingga bisa masuk ke dalam golongan sosial menengah ke atas."

Di sini peneliti juga berkesempatan mewawancarai Ibu Daharia Djappu selaku Ketua Rt. 36 Gang Rejeki juga mengungkapkan bahwa sebagian warganya memang lebih mengincar pekerjaan dengan penghasilan tinggi maka sekolah kejuruan adalah primadonanya dalam meniti masa depan dengan karir yang menjanjikan. Sebagian lagi mengungkapkan orangtua memasukkan anak-anaknya ke sekolah kejuruan pada bidang tertentu agar langsung mendapat pekerjaan setelah lulus. Mereka menimbang dari segi ekonomi yang praktis ketimbang harus menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi dengan jaminan pekerjaan yang belum tentu pasti di dapatkan.

Wawancara dengan pekerja dari warga desa rejeki yang memberi kesimpulan bahwa "Stratifikasi sosial dalam pendidikan merupakan fenomena yang tak terelakkan dalam masyarakat. Pandangan tentang pendidikan, kebutuhan akan pendidikan, biaya pendidikan yang tinggi, dan aspirasi terhadap kualitas pendidikan semuanya dipengaruhi oleh stratifikasi sosial atau pemisahan lapisan sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fathul Janna dkk. (2023) yang menggambarkan stratifikasi sosial sebagai pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas vertikal, dari yang tertinggi hingga terendah. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan status sosial seseorang.

Wawancara dengan pelajar Indah Magfiroh di desa rejeki berpendapat bahwa Stratifikasi sosial dalam bidang pendidikan merupakan sebuah realitas yang tak terhindarkan dalam masyarakat. Pandangan terhadap pendidikan, kebutuhan akan pendidikan, biaya yang tinggi, dan harapan terhadap kualitas pendidikan semuanya dipengaruhi oleh adanya stratifikasi sosial atau lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fathul Janna dkk. (2023) yang menggambarkan stratifikasi sosial sebagai pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, dengan tingkatan dari yang tertinggi hingga terendah. Penelitian tentang hubungan antara pendidikan dan status sosial individu telah banyak dilakukan untuk menggali korelasinya.

Orang tua juga tidak semuanya dapat membiayai studi anaknya hingga perguruan tinggi sebab semakin tinggi suatu pendidikan maka semakin mahal atau tinggi juga biaya yang harus dikeluarkan. Konsekuensi dapat timbul jika stratifikasi sosial ada yang turun sebab ada yang menaiki tangga sosial dari pendidikan yang ditempuhnya serta penganutan sistem stratifikasi sosial yang beredar di masyarakat meski tidak dapat menghindari stratifikasi sosial yang sudah merajalela. Berbicara soal pendidikan khususnya pendidikan menengah, di Kecamatan Sangatta Utara perkembangan pendidikannya dapat dikatakan lebih maju dibanding pendidikan menengah dari kecamatan lain yang tergabung dalam Kabupaten Kutai Timur. Status ekonomi yang tinggi juga dapat menunjang tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dengan tidak langsung akan mendapat privileg atau pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Memahami reproduksi sosial dan latar belakang demografi siswa sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketekunan belajar dan keberhasilan akademis mereka. Kelompok yang kurang mampu secara sosial ekonomi memiliki akses yang lebih terbatas ke pendidikan tinggi dibandingkan dengan kelompok yang lebih makmur. Kondisi ekonomi orang tua juga mendukung siswa dengan menyediakan fasilitas belajar, yang membantu sekolah meningkatkan proses belajar-mengajar. Cara orang tua mendidik anak juga berpengaruh besar terhadap prestasi akademis mereka. Secara umum, peran ekonomi orang tua berdampak positif terhadap pencapaian akademis siswa. Lembaga pendidikan di setiap daerah seharusnya mengidentifikasi sekolah-sekolah yang ada untuk mengetahui kekurangan fasilitas yang perlu ditambah atau direnovasi. Pemerintah cenderung lebih mengoptimalkan pendidikan di kota-kota besar daripada menjangkau daerah terpencil, menyebabkan kekurangan sumber daya pendidikan di wilayah-wilayah tersebut seperti kekurangan guru. Evaluasi rutin oleh kementerian terkait dari pemerintah pusat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Paragraf Terakhir Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian lapangan menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan dan strata sosial tidak menghalangi individu untuk tetap menjalin hubungan sosial yang baik dalam masyarakat. Pemikiran ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muhammmad Yasin dalam jurnalnya yang berjudul "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat". Yasin menyoroti bahwa meskipun masyarakat terbagi dalam kelas-kelas vertikal dan stratifikasi sosial dengan tingkatan yang berbeda-beda, hubungan sosial yang harmonis

dapat tetap terjaga di dalam lingkungan tersebut. Hal serupa juga senada yang telah diungkapkan oleh Bapak Muhammad Yasin, dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat”. perwujudan tingkat masyarakat berada di kelas-kelas venikal yang dibagi dalam stratifikasi sosial dan memiliki tingkatan atas dan rendah. Status sosial seseorang memiliki korelasi pada pendidikan dalam penelitian ini sebab memiliki hubungan yang telah dilakukan lalu jika orang tua mampu membiayai pendidikan maka mereka akan menyekolahkan anak mereka hingga jenjang yang tinggi. Kemudian, masyarakat tidak bisa menghindari stratifikasi sosial dan bagi yang memiliki pandangan terbuka maka seseorang memiliki kesempatan luas untuk menaiki tangga sosial yang tinggi dengan pendidikan yang ditempuh meski akan ada konsekuensinya pada stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial juga memegang peranan penting dalam penentuan tingkat pendidikan yang akan ditempuh. Di dukung oleh latar belakang ekonomi sosial yang memadai memberikan peluang besar untuk seseorang dalam pertumbuhan dan proses belajarnya. Tidak dapat dipungkiri jika proses belajar juga membutuhkan sarana dan prasarana untuk mempermudah kegiatan belajar seseorang. Sehingga peningkatan prestasi belajar bisa dipengaruhi dari tingkat ekonomi keluarga.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Status Sosial Dalam Masyarakat Di Lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara

Pendidikan memiliki keterkaitan erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan sehingga hal ini menjadi dasar pembentuk di pelapisan sosial serta menjadi suatu hal yang dominan dan menonjol pada kriteria tersebut. Untuk menghargai ilmu pengetahuan maka masyarakat yang sadar akan hal itu sering memaknai serta dengan tingginya suatu pendidikan maka dapat menjadi persiapan untuk seseorang dari pendidikan yang menengah. Orang tua juga tidak semuanya dapat membiayai studi anaknya hingga perguruan tinggi sebab semakin tinggi suatu pendidikan maka semakin mahal atau tinggi juga biaya yang harus dikeluarkan (Chozin & Prasetyo., 2021).

Tetapi, jika orang tua mampu untuk membiayai anaknya hingga perguruan yang tinggi atau jenjang atas maka pasti akan dibiayai meski harga yang ditawarkan cukup fantastis. Sebab, pendidikan dan status sosial memiliki korelasi yang kuat sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Zahrawanny & Fitria., 2021). Konsekuensi dapat timbul jika stratifikasi sosial ada yang turun sebab ada yang menaiki tangga sosial dari pendidikan yang ditempuhnya serta penganutan sistem stratifikasi sosial yang beredar di masyarakat meski tidak dapat menghindari stratifikasi sosial yang sudah merajalela. Kelas sosial vertical pada penganutan pelapisan sosial dalam masyarakat tidak mempunyai mobilitas serta percepatan untuk memajukan suatu bangsa bersal dari pendidikan merupakan cara yang paling strategis untuk dilakukan kemudian hal tersebut memiliki penggerak yang sudah dilakukan oleh negara-negara lain yang menjadikan mereka dapat menguasai pasar dunia hingga saat ini (Janna *et al.*, 2023).

Berbicara soal pendidikan khususnya pendidikan menengah, di Kecamatan Sangatta Utara perkembangan pendidikannya dapat dikatakan lebih maju dibanding pendidikan menengah dari kecamatan lain yang tergabung dalam Kabupaten Kutai Timur. Namun tidak dapat mengkaburkan fakta bahwa enam Sekolah Menengah Atas dan Sederajat yang terdapat di Kecamatan Sangatta Utara yang terdiri dari SMA dan SMK, tidak semua sekolah di Kecamatan Sangatta Utara dapat di katakan sebagai sekolah yang maju karena faktor-faktor tertentu. Faktor yang mendorong dan menghambat dipengaruhi oleh lokasi sekolah, kondisi sarana prasarana, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, kepemimpinan, serta pendanaan (nurfadilla *et al.*, 2023).

Banyak juga yang tidak bersekolah hingga tamat SD. Hal ini dapat dikatakan miris sebab yang tidak dapat menempuh pendidikan harus berkeja di usia yang dini atau belum cukup umur dengan bekal dari kemauan mereka seadanya yang disebabkan dari Pemerintah Indonesia bertujuan untuk melindungi semua warga dan keberagaman Indonesia, meningkatkan kesejahteraan umum, mengembangkan pendidikan nasional, serta berperan aktif dalam mewujudkan perdamaian dunia. Perancangan pemerintah dengan program wajib masyarakat Indonesia wajib belajar 9 tahun dapat dikatakan belum efektif dari fakta pendidikan negeri ini yang berdasarkan dari keadilan sosial, perdamaian abadi, dan kemerdekaan Indonesia (Janna *et al.*, 2023).

Wawancara dengan salah satu kepala rumah tangga Bapak Sutomo Bahtiar di Gang. Rejeki,

Sangatta Utara yaitu bahwa " Mayoritas penduduknya memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan mayoritas menyelesaikan pendidikan menengah atas dan sebagian besar dari mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi ini tentu berdampak besar pada kehidupan dan pengetahuan individu dalam masyarakat. Sehingga tingkat stratifikasi sosial yang didapat secara tidak langsung akan tinggi seiring dengan tingkat pendidikan yang dimiliki ". Hasil yang diperoleh konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Jumarni (2022), yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat telah menunjukkan peningkatan signifikan, sementara tingkat pendidikan juga mengalami perkembangan yang positif.

Wawancara yang dilakukan oleh satu warga setempat bernama saudara Irma Makarumpa, mengungkapkan "para orangtua menyekolahkan putra-putrinya sampai kejenjang pendidikan perguruan tinggi dengan anggapan semakin tinggi kesempatan untuk meraih pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak sebab memiliki pendapatan yang tinggi dari pekerjaan makan kesempatannya akan semakin besar pula untuk mencapai kesempatan bekerja dengan kedudukan serta pendapat yang tinggi sehingga bisa masuk ke dalam golongan sosial menengah ke atas."

Di sini peneliti juga berkesempatan mewawancarai Ibu Daharia Djappu selaku Ketua Rt. 36 Gang Rejeki juga mengungkapkan bahwa sebagian warganya memang lebih mengincar pekerjaan dengan penghasilan tinggi maka sekolah kejuruan adalah primadonanya dalam meniti masa depan dengan karir yang menjanjikan. Sebagian lagi mengungkapkan orangtua memasukkan anak-anaknya ke sekolah kejuruan pada bidang tertentu agar langsung mendapat pekerjaan setelah lulus. Mereka menimbang dari segi ekonomi yang praktis ketimbang harus menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi dengan jaminan pekerjaan yang belum tentu pasti di dapatkan.

Wawancara dengan Bapak Imron pekerja dari warga desa gang Rejeki yang memberi kesimpulan bahwa "Stratifikasi sosial dalam pendidikan merupakan realitas yang tak terhindarkan dan ada dalam masyarakat. Pandangan terhadap pendidikan, kebutuhan akan pendidikan, biaya pendidikan yang tinggi, serta harapan terhadap mutu pendidikan semuanya dipengaruhi oleh adanya stratifikasi sosial atau lapisan sosial dalam masyarakat.". Dimana pernyataan ini sejalan dalam penelitian fathul janna et al., (2023) yang menghasilkan jika Stratifikasi atau pelapisan sosial merupakan pengelompokan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis, yang menggambarkan tingkatan dari yang tertinggi hingga yang terendah. Pendidikan secara signifikan berkaitan dengan posisi sosial seseorang, seperti yang telah banyak diteliti dalam hubungan antara pendidikan dan status sosial individu.

Wawancara dengan saudari Ramadhani selaku pelajar di desa Gang Rejeki berpendapat bahwa "Banyak kasus menunjukkan bahwa pendidikan telah membantu banyak orang dari latar belakang sosial rendah dan menengah untuk naik ke posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat. Namun, hal ini hanya dapat tercapai jika pendidikan mereka melebihi tingkat menengah saja." Beberapa wawancara dengan informan dapat diambil simpulan bahwasanya status ekonomi yang tinggi juga dapat menunjang tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dengan tidak langsung akan mendapat privileg atau pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan status sosial seseorang di masyarakat. Di lingkungan Gang Rejeki, Desa Teluk Lingga, Sangatta Utara, tingkat pendidikan memiliki korelasi langsung dengan status sosial individu. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali membuka pintu bagi peluang pekerjaan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan status sosial individu dan keluarganya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang penting dalam masyarakat. Literatur terbaru menunjukkan bahwa ada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan status sosial di kalangan masyarakat pedesaan. Sebagai contoh, studi oleh Ahmad dan Sari (2020) menyoroti bahwa di berbagai desa di Indonesia, peningkatan akses ke pendidikan telah mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.(Ahmad, M., & Sari, N. 2020).

Pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang signifikan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan status sosial. Namun, meskipun ada hubungan yang jelas antara pendidikan dan status sosial, hambatan struktural sering kali menghalangi akses yang merata

terhadap pendidikan. Penelitian oleh Lestari dan Budiman (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ekonomi, budaya, dan geografis masih menjadi penghalang utama dalam mengakses pendidikan yang berkualitas di daerah pedesaan. (Lestari, D. & Budiman, A., 2021). Misalnya, keluarga dengan pendapatan rendah sering kali tidak mampu membiayai pendidikan tinggi untuk anak-anak mereka, yang kemudian membatasi peluang mereka untuk meningkatkan status sosial.

Analisis lebih lanjut oleh Rahman dan Fitri (2022) menunjukkan bahwa intervensi kebijakan yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Program beasiswa, peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah pedesaan, dan inisiatif-inisiatif yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan adalah beberapa langkah yang terbukti efektif. Studi ini juga menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberikan alat dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengakses pendidikan, mereka lebih mampu untuk meningkatkan status sosial mereka dan berkontribusi lebih signifikan dalam pembangunan komunitas mereka.

Dari literatur yang telah diulas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan status sosial di masyarakat pedesaan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan ketimpangan sosial dan ekonomi. Hambatan struktural seperti ekonomi dan geografis memang masih menjadi tantangan, namun dengan intervensi kebijakan yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk terus mendorong program-program yang meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat pedesaan agar dapat mencapai peningkatan status sosial yang berkelanjutan.

Untuk analisis mengenai dampak stratifikasi sosial terhadap aksesibilitas, kualitas, dan hasil pendidikan, penulis umumnya mengambil pendekatan multidimensional. Mereka cenderung mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor seperti status ekonomi, etnisitas, dan gender memengaruhi kesempatan seseorang untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Penelitian sering menyoroti bahwa kelompok-kelompok yang berada di lapisan sosial ekonomi rendah cenderung menghadapi lebih banyak hambatan dalam mengakses pendidikan yang baik, seperti akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai dan kurangnya sumber daya finansial untuk mendukung pendidikan mereka. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh individu. Sistem pendidikan dalam masyarakat sering kali tidak merata dalam mendistribusikan sumber daya dan tenaga pengajar yang berkualitas, yang dapat mengakibatkan perbedaan dalam pencapaian akademik antara kelompok-kelompok sosial. Misalnya, siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap guru yang terlatih dengan baik dan kurikulum yang lebih kaya, sementara siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin mengalami kurangnya dukungan yang sama.

Temuan dari penelitian tentang topik ini sering menunjukkan bahwa stratifikasi sosial yang tidak merata berkontribusi pada ketimpangan dalam hasil pendidikan. Ini dapat tercermin dalam tingkat kelulusan, kemampuan literasi, dan kesempatan lanjutan pendidikan atau peluang kerja di kemudian hari. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi dampak stratifikasi sosial terhadap pendidikan sering kali menyoroti perlunya kebijakan publik yang lebih inklusif dan program intervensi yang berfokus pada Memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, tanpa memperhatikan asal usul sosial mereka.

Dampak stratifikasi sosial terhadap aksesibilitas, kualitas, dan hasil Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, stratifikasi sosial secara signifikan mempengaruhi aksesibilitas, kualitas, dan hasil pembelajaran siswa. Kelas sosial, ekonomi, dan budaya sering kali menentukan akses siswa terhadap pendidikan yang berkualitas. Misalnya, siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya pendidikan seperti buku teks, teknologi, atau fasilitas fisik yang memadai. Ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk mencapai pencapaian akademik yang setara dengan teman-teman mereka dari latar belakang yang lebih berkecukupan. Selain itu, kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa juga dapat bervariasi tergantung pada stratifikasi sosial. Sekolah di lingkungan yang kurang mampu sering kali menghadapi tantangan dalam menyediakan kurikulum yang kaya dan pengajaran yang terkini, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa. Akibatnya, hasil pendidikan seperti tingkat kelulusan, kemampuan literasi, dan kesempatan lanjutan pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh

stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.

Dampak stratifikasi sosial pada sistem pendidikan sangat mempengaruhi aksesibilitas terhadap pendidikan yang berkualitas. Kelas sosial yang berbeda sering kali menghadapi disparitas dalam akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Misalnya, keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kuat cenderung dapat memperoleh akses lebih baik terhadap pendidikan yang berkualitas tinggi, seperti sekolah swasta atau program tambahan, sementara keluarga dari latar belakang ekonomi yang rendah mungkin terbatas pada sekolah umum dengan fasilitas yang terbatas. Selain aksesibilitas, kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh stratifikasi sosial. Sekolah-sekolah di daerah yang lebih berkecukupan sering kali memiliki lebih banyak sumber daya untuk menyediakan lingkungan belajar yang optimal, termasuk guru yang terlatih dengan baik, perpustakaan yang lengkap, dan fasilitas penunjang lainnya. Di sisi lain, sekolah-sekolah di daerah dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan kualitas pendidikan yang seragam dan memadai bagi semua siswa.

Akibat dari disparitas ini tidak hanya terlihat dalam aksesibilitas dan kualitas, tetapi juga dalam hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa dari berbagai latar belakang sosial. Siswa yang berasal dari keluarga dengan akses lebih baik terhadap pendidikan cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai hasil akademik yang tinggi, karena mereka dapat memanfaatkan lebih banyak sumber daya pendidikan. Sementara itu, siswa dari latar belakang yang kurang beruntung mungkin mengalami kesulitan dalam mengejar prestasi akademik yang sama, meskipun potensi mereka sebenarnya sama. Stratifikasi sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap seluruh ekosistem pendidikan, mempengaruhi aksesibilitas, kualitas, dan hasil pendidikan yang dicapai oleh individu-individu dalam masyarakat. Upaya untuk mengurangi disparitas ini memerlukan langkah-langkah sistemik yang melibatkan kebijakan pendidikan yang inklusif dan peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengakses pendidikan tinggi tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan individu tetapi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi keluarga. Keterbatasan dalam akses ke pendidikan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti status sosial dan ekonomi, disparitas geografis, dan perbedaan budaya. Tingkat aksesibilitas ke pendidikan tinggi secara signifikan dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi. Kelompok dengan status sosial dan ekonomi rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas ke pendidikan tinggi dibandingkan dengan kelompok yang memiliki status sosial dan ekonomi lebih tinggi (Muhammad Husni, 2017).

Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mengamankan pertumbuhan dan pengembangan diri seseorang, di mana tingkat pendidikan seseorang sangat berkaitan dengan peran sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran sosial seseorang dan tingkat pendidikan yang mereka capai. Situasi ekonomi orang tua juga berperan penting dalam menyediakan fasilitas belajar yang mendukung siswa, yang pada gilirannya membantu meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Namun, biaya pendidikan seringkali menjadi hambatan. Studi juga menunjukkan bahwa stratifikasi sosial orang tua, terutama dalam hal pendapatan, mempengaruhi prestasi akademik siswa di sekitar lingkungan Rejeki. Faktor-faktor eksternal, motivasi belajar, dan kesadaran terhadap prestasi akademik juga memainkan peran penting dalam hal ini.

Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, yang dapat mengurangi perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka. Status ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor luar yang mempengaruhi proses belajar. Cara orang tua mengasuh anak memiliki dampak besar terhadap pencapaian akademis mereka. Secara umum, peran ekonomi orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa karena mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan peralatan dan sumber daya yang diperlukan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis et al. (2017), yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, dengan kontribusi lebih dari 70%, sementara faktor lain seperti minat, kecerdasan, dan bakat juga turut mempengaruhi namun tidak diteliti dalam studi tersebut.

Stratifikasi sosial menurut Bondet Wrahatnala dalam Koentjoroningrat mencakup tujuh elemen, yaitu kualitas (kecerdasan), kekuasaan (termasuk pengaruhnya), pangkat (jabatan), kekayaan,

usia, karakter asli, dan status dalam keluarga. Penghargaan dalam masyarakat tercermin dalam kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, dan status keanggotaan. Penimbunan lapisan dalam masyarakat dengan adanya banyak kepemilikan dengan adanya kesaksian seseorang pada sesuatu yang dihargai dan dengan adanya semakin tinggi lapisan atau kedudukan yang hal-hal tersebut dapat ditimbulkan dari lapisan masyarakat jika adanya membedakan-bedakan oleh masyarakat. Tetapi, jika hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada lapisan atau kedudukan sama sekali maka mereka ditempatkan di lapisan atau kedudukan yang rendah (Mukmin T., 2019).

Peran Lembaga Pendidikan dalam Memperkuat atau Mengurangi Ketidaksetaraan Sosial

Analisa mengenai peran lembaga pendidikan dalam memperkuat atau mengurangi ketidaksetaraan sosial dapat dipahami dari beberapa perspektif yang berbeda. Penulis dalam konteks ini mungkin akan menggali bagaimana lembaga pendidikan dapat menjadi wahana untuk memperkuat ketidaksetaraan sosial. Misalnya, jika lembaga pendidikan tidak mampu memberikan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat, hal ini dapat memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada. Ketidakmampuan mengakses pendidikan yang baik dapat membatasi peluang individu dari latar belakang ekonomi rendah atau daerah terpencil untuk mencapai kesetaraan sosial yang lebih besar.

Di sisi lain, penulis juga mungkin menyoroti bagaimana lembaga pendidikan dapat berperan dalam mengurangi ketidaksetaraan sosial. Melalui program inklusi, pemberian beasiswa, atau kurikulum yang mendukung keberagaman, lembaga pendidikan dapat menjadi alat untuk mengatasi ketimpangan sosial. Temuan dari penelitian sering menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan akses terhadap pendidikan yang adil dapat memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk memiliki peluang yang lebih serupa dalam mencapai sukses dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan betapa pentingnya peran lembaga pendidikan dalam konteks ketidaksetaraan sosial, baik sebagai bagian dari masalah maupun sebagai solusi potensial.

Pendewasaan manusia didapati dari pelatihan serta pengajaran yang didapati untuk mendewasakan seseorang untuk mengubah tata laku serta sikap seseorang. Melalui pendidikan maka seseorang dalam mengalami perubahan dari tata laku an sikap, kemudian adanya pematangan secara sifat dan tata laku juga untuk berproses menjadi dewasa, dan yang terakhir dalam proses pendewasaan harus mengalami serta melakukan pengajaran dan pelatihan. Konsep kesetaraan dan pemerataan dalam konteks pendidikan mencakup penyediaan pendidikan gratis sampai tingkat tertentu sebagai pintu masuk bagi anggota masyarakat usia kerja, penggunaan kurikulum umum yang memperhitungkan berbagai latar belakang, kesetaraan akses terhadap sekolah bagi semua anak, serta pemberian perhatian yang sama kepada semua siswa. Pembiayaan pendidikan melalui pajak daerah yang dikelola secara merata mendukung penyelenggaraan pendidikan yang adil. Implementasi konsep ini menjadi dasar program untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengatasi ketidakmerataan yang merupakan tanggungjawab pemerintah. Kendala yang timbul, seperti kondisi geografis yang beragam di Indonesia, menyulitkan upaya penyediaan pendidikan berkualitas. Kota-kota besar umumnya memiliki akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan daerah terpencil yang sering kali menghadapi tantangan seperti minimnya prasarana, kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas, dan sulitnya akses akibat kondisi geografis yang sulit.

Dalam kota-kota besar, proses ini sudah umum terjadi karena tingkat perkembangan pikiran masyarakat yang lebih maju dan infrastruktur yang memadai. Namun, fenomena ini juga memunculkan kesenjangan sosial yang signifikan karena persepsi bahwa hanya orang dengan kemampuan ekonomi yang memadai dapat mengakses pendidikan tinggi. Contohnya, dalam budaya tertentu, perempuan yang berpendidikan tinggi sering kali diharuskan membayar mahar yang tinggi, sehingga hanya segelintir orang yang mampu memenuhinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kehidupan perkawinan, di mana banyak pria belum menikah karena pendidikannya yang kalah dengan wanita (Dianawati Lega dan hartanto, 2023).

Lembaga pendidikan di setiap wilayah perlu melakukan pendataan sekolah untuk menilai kebutuhan sarana, prasarana, dan kekurangan yang perlu diperbaiki atau ditambah. Namun, saat ini terlihat bahwa pemerintah cenderung lebih fokus pada pengembangan pendidikan di kota-kota besar daripada di daerah terpencil. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam ketersediaan fasilitas

pendidikan, seperti kekurangan guru di daerah terpencil sementara di perkotaan guru jumlahnya berlebihan. Evaluasi rutin oleh kementerian terkait dari pemerintah pusat menjadi sangat penting untuk memastikan kesetaraan dalam pendidikan di seluruh wilayah. Pelaksanaan manajemen kurikulum pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk karakter mandiri bagi santri. Di daerah perkotaan, tantangan utamanya adalah akses terhadap pengajar yang berkualitas, yang sering kali menjadi kendala mengingat tingginya persaingan dengan berbagai lembaga pendidikan lainnya. Sebaliknya, di daerah terpencil, minimnya tenaga pengajar menyoroti masalah keberlanjutan dan kualitas pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh pemerintah pusat, seperti yang dilakukan oleh kementerian terkait, dapat memberikan gambaran holistik mengenai efektivitas kurikulum pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara pemerintah pusat dan daerah serta stakeholder terkait menjadi krusial untuk memastikan implementasi kurikulum yang efektif dan berkualitas (Muhammad Yasin, 2022).

Jika mengacu UU No. 2 Tahun 1989 itu menimbulkan suatu persiapan peserta didik atau masyarakat dengan usaha agar dapat tersadarkan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, seperti latihan, pengajaran dan bimbingan untuk masa yang mendatang. Usaha untuk menyadarkan dan mewujudkan rencana dalam suasana serta proses pembelajaran itu diwujudkan dari pendidikan agar peserta didik dan masyarakat dapat aktif mengembangkan potensi diri pada keperluan dirinya sendiri dalam akhlak mulia, keterampilan, kecerdasan, dan kepribadian.

Secara hirarkis bahwa stratifikasi sosial merupakan pembeda di masyarakat atau penduduk pada beberapa kelas-kelas secara bertingkat yang dicetuskan oleh Petrim A. Dari bahasa kiasan dengan penggambaran stratifikasi sosial pada umumnya di kehidupan masyarakat. Pertanggung jawaban nilai sosial serta pengaruh anggota masyarakat pada masyarakat di penjasasn inti dan dasar lapisan masyarakat tidak memiliki keseimbangan pada pembagian hak serta kewajiban sesuai penjelasan Sorokin sebab perwujudannya itu berada di 2 kelas, yaitu tinggi dan rendah. Masyarakat pada dalam kehidupannya bersama memiliki pengenalan pada lapisan-lapisan saat manusia sudah mengenal satu sama lain. Pembagian lapisan dapat berdasarkan dari pemimpin dengan yang dipimpin, jenis kelamin, dan pekerjaan. Sistem masyarakat pada lapisan-lapisan dapat dikatakan semakin kompleks dengan kemajuan teknologi yang dihasilkan dari pengetahuan makan itu akan menghasilkan suatu hal yang lebih kompleks lagi.

Produsen dan konsumen dapat terbentuk akibat dari adanya suatu ketergantungan pada pembentukan lapisan masyarakat. Sehingga, makhluk sosial yakni manusia tidak bisa melangsungkan kehidupannya di dunia nyata jika tidak ada bantuan dari sesama manusia. Satu kelompok dengan kelompok lain biasanya memiliki perbedaan status sosial antara satu dengan yang lain pada kehidupan masyarakat. Lapisan masyarakat berada di bagian atas ke bawah jika dilihat dari bentuk status sosial manusianya sehingga dalam masyarakat terbagi 2 status sosial, yaitu ada yang tinggi dan rendah. Orang yang dihormati oleh orang lain biasanya didapati dari beberapa kelompok masyarakat tertentu. Status-status yang memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat biasanya di dalam status ekonomi seperti ada beberapa orang yang memiliki faktor ekonomi lebih tinggi dibandingkan yang lain.

Sistem pelapisan masyarakat dapat ditumbuhkan dari bibit-bibit yang muncul dengan suatu hal untuk dihargai dari setiap masyarakat selama hidup dalam masyarakat menurut Soerjono Soekanto. Masih menurut beliau menyatakan bahwa, memiliki sifat tertutup (*closed social certification*) pada pelapisan di masyarakat serta adanya terbuka (*open social stratification*) penjelasan, yaitu sistem tertutup dengan pembatasan suatu lapisan dari perpindahan seseorang dari pergerakan keatas ataupun kebawah. Lapisan dalam masyarakat pada suatu sistem dengan jalan satu-satunya dari kelahiran anggota. Masyarakat feodal atau masyarakat yang berdasar stratifikasi tergantung di perbedaan rasial pada sistem stratifikasi sosial tertutup pada strata kasta. Untuk menaiki lapisan dengan sistem terbuka pada masyarakat dengan kesempatan untuk kecakapan serta bagi yang tidak beruntung dapat jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawah sehingga munculnya mobilitas sosial sangat besar.

Setiap anggota masyarakat memiliki status yang sama dengan orang tuanya yang tertutup. Jika ada masyarakat yang dapat menduduki status yang berbeda dengan orang tuanya lebih tinggi atau rendah maka masuk ke terbuka. Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial selalu

disamakan sebab memiliki pengertian yang serupa, tetapi hal ini merupakan hal yang berbeda. Secara vertical ada perujukan kelompok seseorang pada stratifikasi sosial pada suatu strata atau tingkatan secara hirarki. Kelas sosial memiliki suatu kajian yang sempit pada suatu ruang lingkup dalam stratifikasi sosial untuk mengkaji kedudukan antar orang/kekelompok serta posisi yang tidak sederajat sehingga dapat diartikan serta difokuskan pada stratifikasi sosial pada suatu lapisan atau strata tertentu (Muhammad Yasin., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial di Lingkungan Gang Rejeki, Desa Teluk Lingga, Sangatta Utara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk struktur sosial di komunitas tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang secara signifikan mempengaruhi posisi sosial dan ekonomi mereka di masyarakat. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap kesempatan kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki pendidikan rendah mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses kesempatan yang setara, yang dapat memperkuat pembagian sosial dan ekonomi di lingkungan tersebut. Untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di Lingkungan Gang Rejeki, saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh masyarakat. Program-program pendidikan formal dan non-formal perlu ditingkatkan, serta memperkuat literasi penduduk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keterampilan kerja dan manajemen keuangan. Selain itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam membuka peluang hidup yang lebih baik, serta mengurangi disparitas sosial yang mungkin terjadi akibat perbedaan pendidikan. Dengan demikian, integrasi sosial yang lebih baik dan pemerataan kesempatan ekonomi dapat tercapai di Lingkungan Gang Rejeki, Desa Teluk Lingga, Sangatta Utara.

REFERENSI

- Achmad, Yusnedi, *Sosiologi Politik* (Deepublish, 2019)
- Achyar, Muhammad, 'Institut Agama Islam Negeri', *Excutive Summary*, 23, 2022, 57168
- Adawiyah, Robiatul, Nur Fajriyatul Isnaini, Uswatun Hasanah, and Nadia Risya Faridah, 'Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Di MI At-Tanwir Bojonegoro', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3814–21 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435>>
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 974–80 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>>
- Bidin A, *Pengantar SOSIAL PENDIDIKAN, Pengantar SOSIAL PENDIDIKAN*, 2021, IV
- Chozin, Abdullah, and Taufan Adi Prasetyo, 'Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam', *Mamba'ul 'Ulum*, 17.2 (2021), 1–12 <<https://doi.org/10.54090/mu.42>>
- Dianawati Lega dan hartanto. 2023. Tanggungjawab Pemerintah dan Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan. *Adil Indonesia Journal* Volume 4 No 2 Juli 2023
- Eva Yanuarti, 'Hubungan Pendidikan Dengan Stratifikasi Sosial Yang Perlu Dipahami', 2022 <Hubungan Pendidikan dengan Stratifikasi Sosial yang Perlu dipahami - HaloEdukasi.com>
- Fathul Janna, Fathul, Nurul Asyifah, Nurmi Kahriar, Irmawati Irmawati, and Sam'un Mukramin, 'Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial Dalam Realitas Universitas Muhammadiyah Makassar ', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.3 (2023), 661–68 <<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3375>>

- Fres, 'PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR TESIS', הָאָרֶץ, 8.5.2017, 2022, 2003–5 <<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>>
- Geragai, D I Kawasan, '(Studi Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur)', 2024
- Hanafi, Arman, and Muhammad Yasin, 'Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1.2 (2023), 51–62
- Hasan, Safari, and S IP, 'MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL', 2022
- Insani, Farah Dina, 'Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8.1 (2019), 43–64 <<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>>
- Khoironi, Muhammad Fajar, and Arief Sudrajat, 'Budaya Stratifikasi Sosial Terhadap Kesenjangan Ekonomi Keluarga Dan Kualitas Pendidikan Pada Anak', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9.1 (2023), 25–34 <<https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.55663>>
- Loxsi Alexander, Desy Eka Citra, Saepudin. 2023. Pengaruh Stratifikasi Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*. Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2023
- Lilis Nur Chotimah, Hety Mustika Ani, Joko Widodo. 2017. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*. Volume 11 Nomor 2 (2017). DOI: 10.19184/jpe.v11i2.6457
- Mukmin, Taufik, 'Hubungan Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial', *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 15.2 (2019), 27–42
- Muhammad Husni Arifin. 2017. Memahami Peran PendidikanTinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi* Vol. 22, No. 2, Juli 2017: 139-158. DOI: 10.7454/mjs.v22i2.7697
- Nurfadilla, Jamil, Siti Marfuah. 2023. Perkembangan Sekolah Menengah Atas/Sederajat Di Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur (2012-2020). *Amarthapura: Historical Studies Journal*. Vol. 2 No. 2, 2023 (92-101)
- Ni'mah, Farihatun, 'Strategi Membangun Citra Madrasah Melalui Program Ekstrakurikuler Di MTs. Tarbiyatul Tholabah Lamongan', 2022 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61893/1/Farihatun Ni%27mah-11150182000073-MP-FITK-Watermark.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61893/1/Farihatun_Ni%27mah-11150182000073-MP-FITK-Watermark.pdf)>
- Noorikhsan, Faisal Fadilla, Hilal Ramdhani, Budi Chrismanto Sirait, and Nisa Khoerunisa, 'Dinamika Internet, Media Sosial, Dan Politik Di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat', *Journal of Political Issues*, 5.1 (2023), 95–109 <<https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>>
- Nusirwan, 'Stratifikasi Sosial Dan Etos Kerja Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat', 2019, 97
- Putera, Rachmat Panca, 'Stratifikasi Sosial Dalam Tinjauan Pendidikan Islam', *Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam (IAI) Metro Lampung*, August, 2019, 0–8

- Qadir, Ahmad, and Khavin Edsyah Putra, 'Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3.11 (2022), 1023–33
- Rahama, Khalidan, and Umi Anugerah Izzati, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Karyawan', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.7 (2021), 94–106
- Suci, I Gede Sedana, Hadian Wijoyo, and Irjus Indrawan, 'Pengantar Sosiologi Pendidikan', *Pasuruan: Qiara Media*, 2020
- Windy Divaci Anastasya, Wulan Say, Dini Sri Wahyuni, and Januar, 'Kesenjangan Prestasi Di Sekolah: Faktor-Faktor Stratifikasi Yang Berperan', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2024), 171–81 <<https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/1187>>
- Yasin, Muhammad, and Atikatul Adawiyah, 'Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat', *E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.3 (2022), 141–50 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53626>>
- Yasin, M. (2022). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.192>
- Zahrawanny, Vitasya Putri, and Nila Fitria, 'Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2.1 (2021), 21 <<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.577>>